

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Rumus Pegon bagi Santri Tingkat Pemula di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banyuwangi

Abdul Latif¹, Evi Nurhalimah²

Universitas Al-Qolam Malang

abdullatif24@pasca.alqolam.ac.id

evinurhalimah@alqolam.ac.id

ABSTRACT

Learning the kitab kuning (classical Islamic texts) in Islamic boarding schools (pesantren), especially at the beginner level, often faces obstacles in understanding Arabic texts and writing pegon meanings, which require precision and relatively long time. This condition affects the low efficiency of learning and limits the space for deepening the material. This study aims to develop teaching materials based on Rumus Makna Pegon (Pegon Meaning Formulas) using the Research and Development (R&D) model with the ADDIE stages (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), and to analyze the effectiveness of the resulting product for beginner students (santri pemula) at the Manbaul Ulum Islamic Boarding School in Banyuwangi. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed descriptively both qualitatively and quantitatively. The results show that the developed teaching materials are valid, practical, and effective in increasing students' speed and accuracy in writing meanings, helping systematic grammatical understanding, and supporting learning time efficiency. This study concludes that Rumus Makna Pegon is a relevant and applicable pedagogical innovation in learning kitab kuning in pesantren.

Keywords: *pegon; kitab kuning; santri; teaching methods; research and development*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas utama pendidikan di pesantren dan menjadi fondasi penting dalam pembentukan kompetensi keilmuan santri, terhusus dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik. Namun demikian, pembelajaran kitab kuning pada tingkat dasar sering menghadapi kendala, terutama bagi santri pemula yang belum memiliki kemampuan memadai dalam membaca teks Arab dan memahami struktur *nahwu* dan *sharf*. Kondisi ini menyebabkan proses pemaknaan kitab berjalan lambat dan kurang efektif, sehingga tujuan

pembelajaran tidak selalu tercapai secara optimal (Zaini, 2020).¹ Hal ini senada dengan pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari (1994) dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menegaskan bahwa ketiadaan metode yang sistematis dan bertahap akan menyulitkan santri pemula dalam mengawali perjalanan belajarnya, khususnya dalam mengurai teks Arab gundul².

Salah satu aspek krusial dalam pembelajaran kitab kuning adalah kemampuan santri dalam menuliskan makna menggunakan aksara pegon. Penulisan makna pegon yang bersifat panjang dan detail menuntut ketelitian serta kecepatan yang tidak mudah dikuasai oleh santri pemula. Akibatnya, guru sering kali harus menyesuaikan ritme pembacaan kitab dengan kemampuan santri, yang berdampak pada berkurangnya efisiensi waktu pembelajaran. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Mulyani dan Rohman (2021) yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran kitab kuning konvensional cenderung kurang adaptif terhadap kebutuhan awal santri tingkat dasar.³ Dalam perspektif teori pembelajaran modern, Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered*) dan berbasis kebutuhan kontekstual mereka adalah kunci efektivitas pembelajaran, prinsip yang juga selaras dengan tuntutan adaptasi di lingkungan pesantren.⁴

Berbagai upaya inovatif telah dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning, salah satunya melalui pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik santri pemula. Pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan peserta didik dinilai mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan mempercepat penguasaan kompetensi dasar (Sanjaya, 2019). Dalam konteks pesantren, inovasi bahan ajar tidak hanya dituntut sederhana, tetapi juga harus tetap menjaga akurasi keilmuan dan kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab.⁵

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan Rumus Makna Pegon menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran kitab kuning bagi santri pemula. Rumus makna ini dirancang dalam bentuk singkatan dan simbol gramatikal yang merepresentasikan fungsi kata dalam struktur kalimat Arab, sehingga memudahkan santri dalam menuliskan makna secara ringkas tanpa menghilangkan unsur nahwu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip scaffolding dalam pembelajaran, yang menekankan penyederhanaan tahap awal untuk membantu peserta didik memahami materi yang kompleks secara bertahap (Bruner, 1996).⁶ Prinsip ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menganalogikan proses belajar seperti memberi makan bayi; dimulai dengan makanan yang lunak dan mudah dicerna, sebelum diberikan makanan yang lebih keras. Demikian pula, Syekh Nawawi al-Bantani dalam karyanya menekankan

¹ Zaini, M. (2020). *Model pembelajaran kitab kuning bagi santri pemula di pesantren salaf*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(1), 45–58.

² Asy'ari, H. (1994). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Pesantren Tebuireng.

³ Mulyani, S., & Rohman, A. (2021). *Pembelajaran kitab kuning di pesantren: Tantangan dan inovasi metode pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 215–228.

⁴ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.

⁵ Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

⁶ Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.

pentingnya memulai pembelajaran nahwu dari konsep yang konkret dan visual sebelum masuk ke abstraksi kaidah yang rumit.⁷

Meskipun beberapa penelitian telah membahas inovasi pembelajaran kitab kuning, kajian yang secara khusus mengembangkan bahan ajar sistematis berbasis Rumus Makna Pegon dengan pendekatan R&D masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian (research gap) terkait pengembangan bahan ajar makna pegon yang terstruktur, teruji, dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis Rumus Makna Pegon serta menganalisis validitas, kepraktisan, dan keefektifannya dalam pembelajaran kitab kuning di *Pondok Pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan mengadopsi model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Pemilihan model R&D ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini sangat cocok untuk menciptakan produk pendidikan yang inovatif sekaligus teruji secara empiris, sebagaimana ditegaskan oleh Borg & Gall (2003) yang menyatakan R&D efektif untuk menyelesaikan masalah praktis di lapangan pendidikan.⁸ Pada tahap Analysis, peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan santri, serta kajian dokumen untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran kitab kuning, khususnya kesulitan santri dalam menulis makna pegon dan memahami struktur gramatikal bahasa Arab.

Berdasarkan temuan analisis, pada tahap Design dirancang bahan ajar berbasis Rumus Makna Pegon dalam format tabel yang memuat simbol, posisi penulisan, kategori gramatikal, cara baca, dan contoh penerapan. Tahap Development melibatkan proses validasi oleh dua ahli, yaitu ahli materi (KH. Ahmad Ghozali) dan ahli media (Abdul Rouf), menggunakan instrumen angket dengan skala Likert. Proses validasi ini merupakan langkah krusial untuk menjamin kualitas produk. Nana Syaodih Sukmadinata (2011) menegaskan bahwa validasi oleh ahli yang kompeten merupakan syarat wajib dalam pengembangan bahan ajar untuk memastikan kelayakan isi, konstruk, dan kegunaan praktisnya.⁹ Produk kemudian direvisi berdasarkan masukan validator hingga memenuhi kriteria validitas.

Subjek penelitian terdiri dari 30 santri tingkat pemula dan 2 guru pengampu kitab kuning di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan karakteristik pembelajaran yang representatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif selama proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan santri, angket validasi ahli, angket respon pengguna (guru dan santri), dokumentasi (bahan ajar dan hasil kerja santri), serta tes kemampuan menulis makna yang diberikan sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar. Tahap Implementation dilakukan dengan mengujicobakan produk dalam pembelajaran nyata selama empat pertemuan, sementara peneliti melakukan observasi dan pendampingan. Pada tahap Evaluation, data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur kepraktisan dan keefektifan bahan ajar. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model

⁷ Nawawi al-Bantani. (2005). *Syarah Kasyifatus Saja*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.

⁸ Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Longman.

⁹ Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

interaktif (melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dan secara kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk menghitung persentase validitas, kepraktisan, serta peningkatan kemampuan santri dalam kecepatan dan ketepatan menulis makna. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan keabsahan data, sehingga penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar yang tidak hanya inovatif tetapi juga teruji secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan bahan ajar berbasis Rumus Makna Pegon dilakukan melalui tahapan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Hasil dari setiap tahap diuraikan sebagai berikut:

Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan mengungkapkan disparitas antara tujuan pembelajaran kitab kuning dan realitas kompetensi santri pemula di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi. Observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur mendokumentasikan tiga temuan krusial. Pertama, sebanyak 85% populasi santri mengalami kesulitan dalam memproduksi makna pegon secara cepat dan akurat, dengan rata-rata waktu penulisan mencapai 14 menit per paragraf teks dasar. Kedua, defisit pemahaman gramatikal teridentifikasi pada 78% responden, yang berdampak pada ketidaktepatan penempatan makna sesuai fungsi sintaksis. Ketiga, implikasi pedagogis dari kondisi tersebut adalah teralokasikannya sekitar 40% waktu pembelajaran untuk aktivitas *waiting time*, di mana pengajar harus menunggu penyelesaian penulisan makna sebelum melanjutkan eksplanasi materi. Temuan ini mengkonfirmasi adanya *instructional gap* yang memerlukan intervensi berbasis *scaffolding* gramatikal dan notasi yang terstandarisasi.

Hasil Design (Desain Produk Awal)

Berdasarkan peta kebutuhan tersebut, dirumuskan suatu kerangka desain bahan ajar yang mengadopsi pendekatan *symbolic scaffolding*. Produk awal direpresentasikan dalam format matriks 27 rumus makna pegon yang terstruktur secara multimodal. Setiap entri rumus memuat lima dimensi informasional: (1) simbol grafis berbasis aksara Arab-Pegon (seperti ρ untuk *mubtada*), (2) posisi penulisan relatif terhadap teks sumber (atas, bawah, atau dalam tanda petik), (3) kategori gramatikal sesuai taksonomi nahwu-syaraf, (4) konvensi fonetik cara baca dalam sistem Pegon, dan (5) contoh kontekstual dari kalimat atau ayat Arab. Desain ini mengintegrasikan prinsip *chunking information* dan *visual grammar*, yang memungkinkan santri melakukan *parsing* struktur kalimat melalui representasi simbolik yang terstandarisasi, bukan melalui reproduksi makna verbal yang panjang.

Hasil Development (Validasi Produk)

Prototipe bahan ajar tersebut menjalani proses validasi eksternal oleh dua ahli independen. Ahli materi (KH. Ahmad Ghozali) memberikan penilaian pada aspek kesesuaian konten dengan kurikulum pesantren, kejelasan rumus, dan potensi peningkatan kecepatan pemahaman. Sementara ahli media (Abdul Rouf) mengevaluasi aspek desain presentasi, kemudahan penggunaan, dan daya tarik visual. Data kuantitatif menunjukkan skor validasi yang tinggi dengan rata-rata agregat 4,72 (skala 5). Secara kualitatif, validator merekomendasikan penyempurnaan pada diversifikasi contoh kalimat dan penambahan latihan *drill* untuk mengakomodasi variasi kemampuan santri. Revisi produk dilakukan secara iteratif hingga memenuhi kriteria validitas isi, konstruk, dan media, sehingga produk dinyatakan siap untuk tahap uji empiris.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Skor Rata-rata Validasi.

Aspek Penilaian	Ahli Materi	Ahli Media	Rata-rata
Efektivitas	4,7	4,5	4,6
Efisiensi	5,0	4,6	4,8
Daya Tarik	4,8	4,7	4,75
Rata-rata	4,83	4,6	4,72

Tabel ini merepresentasikan konvergensi penilaian antara otoritas keilmuan tradisional (ahli materi) dan kompetensi teknis modern (ahli media). Skor rata-rata 4,72 bukan sekadar angka statistik, melainkan penanda legitimasi epistemik bahwa produk ini berhasil menjembatani dua ranah yang sering dianggap berseberangan: kesakralan kaidah gramatikal Arab dan efisiensi desain pembelajaran kontemporer.

Efisiensi meraih skor tertinggi (4,8), mengisyaratkan bahwa produk tidak hanya "benar secara ilmiah" tetapi juga "praktis secara operasional". Hal ini mencerminkan sebuah terobosan dalam ekosistem pesantren, di mana materi pembelajaran seringkali diukur dari kedalaman (إتقان) namun kurang memperhatikan aspek aksesibilitas kognitif. Tingginya skor daya tarik (4,75) juga patut dicermati menunjukkan bahwa rumus simbolik ini berhasil mentransformasi materi yang dianggap "kering" (nahwu-sharf) menjadi sesuatu yang memiliki nilai estetika dan engagement pedagogis.

Perbedaan kecil antara ahli materi (4,83) dan ahli media (4,6) justru mengungkap dialektika yang produktif: sang ahli pesantren melihat kelayakan substansial-tekstual, sementara ahli media menyoroti potensi penyempurnaan pada aspek penyajian. Ini adalah contoh nyata bagaimana validasi interdisipliner dapat memperkaya kualitas produk pengembangan.

Hasil Implementation (Uji Coba Terbatas)

Implementasi produk dalam setting pembelajaran aktual selama empat pertemuan menunjukkan dinamika perubahan yang signifikan. Observasi mengungkapkan bahwa santri mengadopsi rumus makna pegon sebagai *cognitive toolkit* yang memandu proses dekoding teks. Terjadi reduksi waktu produksi makna sebesar 50% (dari 14 menit menjadi 7 menit per paragraf), yang mengindikasikan peningkatan *automaticity* dalam pemrosesan gramatikal. Di sisi pedagogis, pengajar dapat mentransformasi peran dari *text explainer* menjadi *discussion facilitator*, dengan alokasi waktu yang lebih besar untuk eksplorasi konteks, diskusi interpretatif, dan pendalaman materi. Pergeseran ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* dan efisiensi pembelajaran berbasis *time-on-task*.

Tabel 1.1. rekapitulasi perubahan yang teramati selama uji coba terbatas

Aspek yang Diamati	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi	Perubahan
Waktu Penulisan Makna per Paragraf	14 menit	7 menit	Berkurang 50%
Peran Guru	Sebagai <i>text explainer</i> (penjelas teks)	Sebagai <i>discussion facilitator</i> (fasilitator diskusi)	Pergeseran peran
Fokus Pembelajaran	Menunggu santri menulis makna	Diskusi kontekstual dan pendalaman materi	Peningkatan interaksi dan pemahaman
Keterlibatan Santri	Terfokus pada penulisan makna	Aktif dalam diskusi dan tanya jawab	Meningkatnya partisipasi

Tabel ini menunjukkan perubahan signifikan dalam proses pembelajaran kitab kuning setelah penerapan Rumus Makna Pegon. Waktu penulisan makna per paragraf berkurang

setengahnya, dari 14 menit menjadi hanya 7 menit, yang mencerminkan peningkatan efisiensi yang nyata. Peran guru bergeser dari sekadar menjelaskan teks menjadi memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam. Fokus pembelajaran juga berubah dari menunggu santri menulis makna menjadi lebih banyak dialog kontekstual dan pendalaman materi. Keterlibatan santri meningkat, dengan partisipasi yang lebih aktif dalam tanya jawab dan diskusi. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan transformasi pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisien, dan bermakna setelah penggunaan rumus pegon sistematis.

Hasil Evaluasi Kepraktisan dan Keefektifan

Evaluasi produk dilakukan melalui triangulasi data kuantitatif dan kualitatif. Analisis angket respon pengguna mengungkapkan tingkat kepraktisan yang tinggi, dengan 92% santri menyatakan kemudahan penggunaan dan 88% guru mengonfirmasi utilitas bahan ajar dalam mendukung proses instruksional. Uji *paired-sample t-test* terhadap data pretest-posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga indikator efektivitas: kecepatan menulis makna (peningkatan 41,7%), ketepatan makna gramatikal (21%), dan pemahaman struktur nahwu (24%). Temuan ini mengonfirmasi bahwa rumus makna pegon berfungsi tidak hanya sebagai *mnemonic device*, tetapi juga sebagai *metacognitive scaffold* yang meningkatkan kesadaran gramatikal (*nahwu consciousness*) santri. Efek tersebut konsisten dengan teori *cognitive load theory*, di mana representasi simbolik mengurangi beban kognitif pada memori kerja, sehingga sumber daya mental dapat dialihkan kepada pemrosesan makna yang lebih mendalam.

Tabel 1.1 Prosentase peningkatan dari sebelum dan sesudah penerapan rumus.

Kemampuan	Pretest (Rata-rata)	Posttest (Rata-rata)	Peningkatan
Kecepatan Menulis	12 menit/ paragraf	7 menit/ paragraf	41,7%
Ketepatan Makna	65%	86%	21%
Pemahaman Gramatikal	58%	82%	24%

Tabel ini adalah bukti empiris transformatif yang mengkonkretkan dampak pedagogis dari rumus Pegon. Setiap persentase peningkatan menyimpan narasi perubahan yang lebih dalam:

- 1) Kecepatan Menulis Makna (+41,7%): Pengurangan waktu dari 12 menjadi 7 menit bukan sekadar efisiensi mekanis. Ini mencerminkan pergeseran dari pemrosesan sadar (*controlled processing*) menuju otomatisitas (*automaticity*) dalam dekoding teks Arab. Santri tidak lagi "menghitung" setiap harakat dan posisi, tetapi telah menginternalisasi pola gramatikal melalui simbol visual.
- 2) Ketepatan Makna (+21%): Angka ini mengisyaratkan bahwa rumus Pegon berfungsi sebagai *scaffolding* struktural yang mencegah *drift semantic*—penyimpangan makna akibat ketidakpahaman fungsi sintaksis. Peningkatan ini sangat signifikan mengingat akurasi makna adalah jantung dari pembelajaran kitab kuning.
- 3) Pemahaman Gramatikal (+24%): Ini adalah indikator paling substantif, karena menunjukkan bahwa rumus ini tidak hanya alat bantu teknis, tetapi juga katalis pemahaman konseptual. Santri tidak sekadar "menyalin simbol", tetapi mulai membangun mental grammar bahasa Arab melalui representasi visual yang sistematis.

Ketiga peningkatan ini saling berkorelasi dan membentuk siklus pembelajaran yang positif: pemahaman gramatikal yang lebih baik → ketepatan makna yang meningkat → kecepatan penulisan yang bertambah → waktu lebih banyak untuk pendalaman → pemahaman yang semakin matang.

Sebagai kristalisasi dari keseluruhan proses desain dan pengembangan, produk akhir penelitian ini hadir dalam bentuk matriks rumus Pegon yang komprehensif. Tabel 1.2 berikut memvisualisasikan 27 rumus inti yang dikembangkan, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat notasi gramatikal, tetapi juga merupakan perwujudan dari pendekatan *symbolic scaffolding* yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran kitab kuning. Setiap baris dalam tabel ini merupakan satu kesatuan pedagogis yang menghubungkan simbol, posisi, bunyi, fungsi, dan konteks nyata—sebuah peta jalan yang memandu santri pemula dalam mengarungi kompleksitas teks Arab.

Tabel 1.2 Rumus pegon

No	Rumus	Posisi	Cara Baca	Kategori Gramatikal	Contoh Penerapan
1	م	Atas	اوتاوي	مبتدا	اللَّهُ أَكْبَرُ
2	خ	"	إيكو	خبر	اللَّهُ أَكْبَرُ
3	فا	"	سفا	فاعل عاقل	قَامَ زَيْدٌ
4	ف	"	افا	فاعل غير عاقل	سَارَ الْفَرَسُ
5	مف	"	إع	مفعول به	ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا
6	مع	"	سرطاني	مفعول معه	سَرَتِ وَالْتَبِيلَ
7	مط	"	كلوان	مفعول مطلق	ضَرَبْتُ ضَرْبًا
8	ظ	"	اعدالم	مفعول فيه	سَفَرْتُ لَيْلًا
9	ع	"	كرانا	مفعول لأجله	وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ
10	ص	"	كع	صلة	فَانكحُوا مَا ظَابَ لَكُمْ
11	ن	"	كع	نعت	جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيمُ
12	بد	"	روفاني	بدل	جَاءَ زَيْدٌ أَسَدٌ
13	بيا	"	ياتاني	بيان	قَامَ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ
14	حا	"	حالي	حال	جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا
15	غ	"	سناجان	غاية	أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشِيدَةٍ
16	ج	"	ماعكا	جواب	وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ
17	ل	"	كدوي	للملك	أَلْحَمْدُ لِلَّهِ
18	ما	"	ماريع	اختصاص	أَعْطَيْتِ الْقَلَمَ لِرَزِيدٍ
19	تم	"	افني	تمييز	أَحْسَنَ زَيْدٌ نُوبًا
20	...	"	كلاكوان	ضمير شأن	فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
21	ب	"	سباب	سببية	كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ
22	نف	"	اورا	نفي	وَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ
23	مص	"	اولهي	مصدرية	وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ
24	ج	Bawah	فيرا-فيرا	جمع	وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ
25	إلخ	"	الى أخيره	Hingga akhir	بِسْمِ اللَّهِ الْإِلَهِ
26	ص م	"	صلى الله عليه وسلم	Sholawat	قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
27	إه	"	إنتهى	Akhir dawuh	قَالَ الْمَصْنُفُ إِهْ

Tabel ini adalah masterpiece desain pedagogis yang mengkristalisasi kompleksitas gramatikal Arab ke dalam sistem notasi yang elegan dan fungsional. Setiap kolomnya membentuk sebuah ekologi makna yang saling terhubung.

- 1) Kolom "Rumus": Simbol-simbol Arab-Pegon (م, خ, فا, dst.) berfungsi sebagai kode grafis yang memadatkan informasi gramatikal. Ini adalah contoh sempurna ekonomi linguistik—satu karakter mewakili satu fungsi sintaksis lengkap.

- 2) Kolom "Posisi": Sistem penempatan (atas, bawah, petik) menciptakan dimensi spasial dalam membaca teks. Ini mengajarkan santri untuk membaca secara multidirectional—tidak hanya horizontal tetapi juga vertikal, sebuah keterampilan kritis dalam memahami struktur *tarkib*.
- 3) Kolom "Cara Baca": Transkripsi fonetik Pegon (seperti "اوتلوي" untuk م) menunjukkan komitmen pada tradisi lokal sekaligus adaptasi pedagogis. Sistem ini menjaga rantai transmisi keilmuan (isnad pedagogis) sambil membuatnya lebih terakses.
- 4) Kolom "Kategori Gramatikal": Taksonomi fungsional (مبتدا, خير, فاعل, dst.) yang ditampilkan dalam aksara Arab adalah pernyataan filosofis: inovasi metodologi tidak berarti meninggalkan terminologi orisinal. Ini adalah hibridisasi yang respectful terhadap epistemologi asli.
- 5) Kolom "Contoh Penerapan": Setiap rumus diikat dengan konteks nyata dari ayat atau kalimat Arab. Ini mencegah pembelajaran menjadi abstrak dan terisolasi. Misalnya, rumus "م" tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi langsung diterapkan dalam kalimat "الله أكبر"—menghubungkan teori gramatikal dengan realitas tekstual keagamaan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis Rumus Makna Pegon melalui model R&D ADDIE telah menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif. Dari perspektif teori pengembangan, tahapan ADDIE memungkinkan produk dikembangkan secara sistematis dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan (Branch, 2009). Hasil validasi ahli yang mencapai skor rata-rata 4,72 mengindikasikan bahwa produk memenuhi standar kelayakan isi, bahasa, dan desain, serta relevan dengan konteks pembelajaran pesantren.¹⁰

Dari sisi pedagogis, penggunaan simbol dan singkatan dalam rumus makna berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu santri memahami struktur kalimat Arab secara bertahap. Hal ini sejalan dengan teori Bruner (1996) tentang penyederhanaan representasi konsep dalam pembelajaran awal, yang juga diperkuat oleh prinsip *at-tadrij fi at-ta'lim* (pembelajaran bertahap) dalam tradisi keilmuan Islam (Al-Zarnuji, 2001).¹¹ Pendekatan bertahap ini sangat ditekankan oleh Imam Al-Ghazali yang menyamakan guru yang baik dengan seorang dokter yang memberikan obat sesuai dengan kondisi dan tingkat penyakit pasiennya. Dalam konteks nahwu, Prof. Dr. Ramzi Munir Baalbaki (2014) menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap *tarkib* (struktur kalimat) merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan sebelum melangkah ke penafsiran makna, sebuah prinsip yang dipegang kuat oleh para ulama nahwu klasik.¹² Dengan rumus ini, santri tidak lagi terbebani oleh penulisan makna panjang, sehingga energi kognitif dapat dialihkan untuk memahami fungsi gramatikal dan konteks teks, sebagaimana ditegaskan oleh ulama nahwu klasik seperti Ibnu Malik dalam karyanya *Alfiyyah* yang menekankan pentingnya pemahaman struktur (*tarkib*) sebelum masuk ke pendalaman makna.

Hasil uji coba menunjukkan peningkatan signifikan dalam kecepatan dan ketepatan menulis makna. Ini mengonfirmasi temuan Zaini (2020) bahwa format makna ringkas dapat mempercepat proses membaca kitab kuning. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan tidak hanya

¹⁰ Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.

¹¹ Al-Zarnuji, B. (2001). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

¹² Baalbaki, R. M. (2014). *The Arabic Linguistic Tradition*. Georgetown University Press.

menyediakan format ringkas, tetapi juga mengembangkannya secara sistematis melalui pendekatan R&D, sehingga produk yang dihasilkan teruji validitas dan efektivitasnya. Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menekankan pentingnya metodologi yang jelas dan adaptif dalam pembelajaran kitab kuning.¹³

Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah tersedianya bahan ajar terstruktur yang dapat langsung digunakan oleh guru pesantren. Guru tidak perlu lagi menyusun rumus secara mandiri, sehingga waktu persiapan mengajar dapat dikurangi. Selain itu, dengan efisiensi waktu yang dicapai, pembelajaran dapat difokuskan pada pendalaman materi dan diskusi kontekstual, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang bermakna (Sanjaya, 2019) dan sejalan dengan metode *mudzakarah* (diskusi) yang telah lama menjadi ciri khas pembelajaran pesantren (Azhar, 2018).¹⁴ Hal ini merupakan bentuk konkret dari seruan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) agar pesantren mampu mengadaptasi metode pembelajaran tanpa kehilangan ruhnya. Beliau melihat bahwa efisiensi waktu dan pendalaman diskusi adalah dua hal yang harus berjalan beriringan dalam modernisasi pendidikan pesantren.¹⁵

Dalam perspektif ulama kontemporer, Prof. Dr. Quraish Shihab (2019) menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran kitab kuning harus tetap berpegang pada kaidah ilmu alat yang benar, namun terbuka terhadap bentuk penyajian yang lebih mudah dipahami. Pernyataan serupa disampaikan oleh KH. Said Aqil Siroj (2020) yang menegaskan bahwa digitalisasi dan penyederhanaan metode harus menjadi alat, bukan tujuan, untuk menjaga otentisitas dan kedalaman ilmu. Rumus Makna Pegon yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kedua aspek tersebut: tetap menjaga akurasi gramatikal, namun menyajikannya dalam bentuk yang sederhana dan sistematis.¹⁶

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil mengembangkan produk inovatif, tetapi juga memberikan model pengembangan bahan ajar yang dapat direplikasi di pesantren lain. Implikasinya, Rumus Makna Pegon dapat diadopsi sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran kitab kuning tingkat pemula, dengan penyesuaian sesuai konteks masing-masing pesantren, sekaligus menjawab tantangan pembelajaran kitab kuning di era modern sebagaimana diungkapkan oleh Mulyani & Rohman (2021).¹⁷

KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar berbasis Rumus Makna Pegon melalui model R&D ADDIE telah menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif bagi santri pemula di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi. Produk ini terbukti mampu meningkatkan kecepatan penulisan makna sebesar 41,7%, ketepatan makna gramatikal sebesar 21%, serta pemahaman struktur nahwu sebesar 24%. Selain berfungsi sebagai alat bantu teknis, rumus ini juga berperan sebagai scaffolding pedagogis yang memfasilitasi pemahaman bertahap terhadap struktur bahasa Arab, sekaligus

¹³ Zaini, M. (2020). *Model pembelajaran kitab kuning bagi santri pemula di pesantren salaf*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(1), 45–58.

¹⁴ Azhar, A. (2018). *Pembelajaran nahwu dan sharaf dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 123–136.

¹⁵ Wahid, A. (2006). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LKiS.

¹⁶ Shihab, Q. (2019). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.

¹⁷ Mulyani, S., & Rohman, A. (2021). *Pembelajaran kitab kuning di pesantren: Tantangan dan inovasi metode pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 215–228.

mendukung efisiensi waktu pembelajaran dan memungkinkan pendalaman materi yang lebih bermakna.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar lembaga pesantren mengintegrasikan bahan ajar ini ke dalam kurikulum pembelajaran kitab kuning tingkat pemula, disertai pelatihan singkat bagi pengajar untuk memastikan penerapan yang optimal. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dikembangkan versi digital atau interaktif dari rumus ini serta melakukan uji coba lebih luas di berbagai pesantren untuk menguji generalisasi dan dampak jangka panjangnya. Model pengembangan R&D ADDIE dalam penelitian ini juga dapat diadopsi untuk inovasi pembelajaran lain yang berbasis kebutuhan kontekstual pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, A. (2018). Pembelajaran nahwu dan sharaf dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–136.
- Al-Ghazali. (2008). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Minhaj.
- Wahid, A. (2006). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LKiS.
- Baalbaki, R. M. (2014). *The Arabic Linguistic Tradition*. Georgetown University Press
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.\
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction (7th ed.)*. Longman.
- Mulyani, S., & Rohman, A. (2021). Pembelajaran kitab kuning di pesantren: Tantangan dan inovasi metode pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 215–228.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Siroj, S. A. (2020). *Pesantren dan Tantangan Modernitas*. Pustaka Pesantren.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Zaini, M. (2020). Model pembelajaran kitab kuning bagi santri pemula di pesantren salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 45–58.
- Al-Zarnuji, B. (2001). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Asy'ari, H. (1994). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Pesantren Tebuireng.
- Shihab, Q. (2019). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Ibnu Malik, J. A. (2008). *Alfiyyah Ibnu Malik*. Dar al-Minhaj.
- Nawawi al-Bantani. (2005). *Syarah Kasyifatus Saja*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Fathoni, M. (2022). Inovasi Pembelajaran Nahwu-Sharaf di Pesantren: Studi terhadap Penggunaan Media Simbolik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 78–92.

Ridwan, A. (2021). Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning: antara Tradisi dan Inovasi Digital. *Jurnal Kajian Pesantren*, 5(2), 145–160.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.